

Remaja, Teknologi, Dan Iman: Pendidikan Kristen Sebagai Kompas Spiritualitas Digital

Kezia Sindi Trisani¹, Esti Regina Boiliu², Reni Triposa³

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia¹⁻³

Email Corresponden: kesiasindi@gmail.com¹

Article History

Submitted 6 Maret 2025

Accepted 08 April 2025

Published 1 Mei 2025

Keywords: *Christian Education, Teenagers, Digital Technology, Spirituality, Church*

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Remaja, Teknologi Digital, Spiritualitas, Gereja

Scan this QR
Read Online



Abstract: *This study aims to critically identify and analyze the role of Christian education in shaping and sustaining the spiritual discipline of Christian youth in the digital age. Amid the rapid development of technology, today's adolescents live in an environment filled with instant access to information and virtual interactions, which may reshape their understanding and practice of faith. This research employs a qualitative method with a literature study approach, analyzing various academic sources and relevant studies. The findings indicate that digital technology, when managed wisely, can serve as an effective tool for faith education—through social media, spiritual apps, and interactive online learning. However, excessive reliance on technology without proper guidance may result in a weakened connection to faith communities and diminished depth in personal spirituality. Therefore, Christian education is challenged to design a balanced approach between the use of digital media and the strengthening of interpersonal relationships within the church community. The novelty of this research lies in its formulation of a digitally based pedagogical strategy that preserves the core of Christian spirituality, offering a relevant response to the spiritual formation needs of youth in an ever-evolving digital culture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis peran pendidikan Kristen dalam membentuk dan mempertahankan disiplin rohani remaja Kristen di era digital. Di tengah perkembangan teknologi yang pesat, remaja hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi instan dan interaksi virtual, yang berpotensi membentuk ulang pemahaman serta praktik iman mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber akademik dan penelitian relevan. Hasil studi menunjukkan bahwa teknologi digital, jika dikelola secara bijak, dapat menjadi sarana strategis untuk pengajaran iman—melalui media sosial, aplikasi rohani, dan pembelajaran daring interaktif. Namun, ketergantungan tanpa bimbingan terhadap teknologi juga membawa risiko berkurangnya kedekatan dengan komunitas iman dan spiritualitas yang mendalam. Oleh karena itu, pendidikan Kristen

dituntut untuk merancang pendekatan yang seimbang antara penggunaan media digital dan penguatan relasi interpersonal dalam konteks gereja. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada rumusan strategi pedagogis berbasis digital yang tetap mempertahankan inti spiritualitas Kristen, menjawab kebutuhan formasi iman remaja di tengah budaya digital yang terus berkembang.

PENDAHULUAN

Dalam era digital, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk dalam membentuk identitas, nilai, dan keyakinan mereka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital, baik untuk belajar, bersosialisasi, maupun mencari informasi spiritual.¹ Kehadiran teknologi digital memberikan tantangan baru bagi pendidikan Kristen, terutama dalam menuntun remaja untuk tetap memiliki dasar iman yang kuat di tengah arus informasi yang begitu cepat dan dinamis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Siregar, yang menemukan bahwa mayoritas remaja mengakses konten rohani melalui media sosial dan platform digital dibandingkan dengan menghadiri kebaktian secara langsung.² Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital agar dapat tetap relevan dan efektif dalam membimbing remaja, memastikan bahwa mereka tidak hanya memperoleh informasi rohani, tetapi juga mengalami pertumbuhan iman yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan pola konsumsi informasi ini berdampak langsung pada cara gereja dan institusi pendidikan Kristen dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing spiritual. Menurut studi yang dilakukan oleh Lestari dan Gunawan, generasi Z memiliki kecenderungan untuk mengandalkan teknologi dalam pencarian makna hidup dan spiritualitas mereka.³ Dengan begitu, pendekatan pendidikan Kristen yang hanya mengandalkan metode konvensional menjadi kurang relevan dalam menjangkau remaja masa kini. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Widodo menekankan bahwa institusi keagamaan harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan bagi generasi muda.⁴ Oleh karena itu, gereja dan institusi pendidikan Kristen harus mengadopsi strategi yang inovatif dalam membimbing remaja, dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan esensi dari pembentukan iman yang mendalam dan berbasis komunitas.

Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah bagaimana pendidikan Kristen dapat membentuk karakter dan spiritualitas remaja tanpa kehilangan esensi ajaran iman. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Anggraini menyoroti bahwa meskipun akses terhadap konten keagamaan semakin luas melalui internet, tidak semua informasi yang beredar dapat

¹ Haryanto, T. "Peran Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Agama* 5, no. 2 (2021): 112–128.

² Saputra, R., dan B. Siregar. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Kristen." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 45–62.

³ Gunawan, H., dan R. Sutanto. "Interaksi Digital dan Spiritualitas: Tantangan bagi Generasi Z." *Jurnal Interaksi Digital dan Spiritualitas* 8, no. 3 (2023): 132–149.

⁴ Widodo, A. "Adaptasi Gereja terhadap Perubahan Digital dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Transformasi Digital dalam Agama* 12, no. 4 (2023): 101–120.

dipercaya dan sejalan dengan nilai-nilai teologis yang benar.⁵ Akibatnya, banyak remaja mengalami kebingungan dalam memahami ajaran Kristen yang murni, karena terpapar oleh berbagai interpretasi yang tidak selalu sesuai dengan doktrin gereja. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Rahmawati menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pemahaman teologis remaja dengan ekspektasi gereja terhadap pertumbuhan spiritual mereka.⁶ Banyak gereja yang masih mengandalkan metode pengajaran tradisional yang kurang menarik bagi generasi digital. Hal ini menyebabkan banyak remaja lebih memilih mendapatkan wawasan spiritual dari sumber digital yang lebih interaktif, meskipun belum tentu memiliki dasar teologis yang kuat. Senada dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Sutanto menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran iman Kristen, agar pendidikan Kristen tetap relevan di era digital.⁷ Dengan demikian, diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dan inovatif dalam pendidikan Kristen, yang tidak hanya mengandalkan metode konvensional tetapi juga memanfaatkan teknologi secara strategis untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan pemahaman teologis yang kokoh dan relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam konteks pendidikan Kristen di era digital, masih terdapat kesenjangan antara metode pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh gereja dan institusi pendidikan dengan pola konsumsi informasi digital yang semakin mendominasi kehidupan remaja. Banyak gereja dan sekolah Kristen yang masih mengandalkan metode pengajaran tradisional, sementara remaja lebih terbiasa dengan pendekatan interaktif berbasis teknologi. Susanto menyoroti bahwa pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, dapat menjadi solusi dalam menjembatani kesenjangan ini.⁸ Namun, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi bagaimana model ini dapat diimplementasikan secara efektif dalam pendidikan Kristen tanpa mengurangi esensi pembelajaran iman.

Dalam era digital yang serba cepat ini, remaja Kristen dihadapkan pada berbagai informasi teologis yang tersebar luas di media sosial dan internet. Informasi tersebut tidak selalu memiliki dasar yang kuat secara doktrinal, sehingga berpotensi menimbulkan kebingungan dalam pertumbuhan iman mereka. Lebih jauh, penelitian Sembiring dan Manurung menekankan bahwa peran pendidik dan gereja dalam mendampingi remaja sangat penting untuk menghindari distorsi teologis akibat konsumsi informasi digital yang tidak terkontrol.⁹ Akan tetapi, masih terdapat gap penelitian mengenai bagaimana pendidik dapat mengembangkan strategi kritis dalam membimbing remaja agar mampu memilah informasi digital dengan perspektif teologis yang benar. Marbun mengusulkan pendekatan berbasis komunitas digital sebagai solusi, di mana interaksi aktif antara pendidik dan remaja dapat

⁵ Prasetyo, M., dan T. Anggraini. "Literasi Digital dalam Pembelajaran Iman Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia* 6, no. 2 (2021): 55–71.

⁶ Rahmawati, S. "Tantangan dan Peluang Digitalisasi dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Digitalisasi dalam Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 88–105.

⁷ Gunawan, H., dan R. Sutanto. "Interaksi Digital dan Spiritualitas: Tantangan bagi Generasi Z." *Jurnal Interaksi Digital dan Spiritualitas* 8, no. 3 (2023): 132–149.

⁸ Gunawan, H., dan R. Sutanto. "Interaksi Digital dan Spiritualitas: Tantangan bagi Generasi Z."

⁹ Sembiring, D., dan R. Manurung. "Peran Gereja dalam Membentuk Spiritualitas Digital Remaja." *Jurnal Teologi dan Transformasi Digital* 10, no. 1 (2022): 71–90.

membantu mempertahankan nilai-nilai iman di tengah arus digitalisasi.¹⁰ Namun, pendekatan ini masih perlu dieksplorasi lebih lanjut terkait efektivitasnya dalam membangun pemahaman iman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga berdampak pada spiritualitas remaja secara holistik.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Kristen dapat mengadaptasi strategi pembelajaran berbasis teknologi secara efektif, dengan tetap mempertahankan kedalaman teologis dan relevansi bagi kehidupan remaja di era digital. Beberapa penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada efektivitas penggunaan media digital secara teknis dalam pembelajaran agama, namun belum banyak yang mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi teknologi tersebut dapat memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas remaja secara mendalam—di sinilah letak *research gap* dari penelitian ini. Dengan meneliti berbagai model inovatif seperti *blended learning* dan komunitas digital, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen perlu bergerak menuju model pembelajaran yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformatif. *Thesis statement* dari penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pendidikan Kristen di era digital ditentukan oleh kemampuannya dalam menyelaraskan penggunaan teknologi dengan prinsip-prinsip pembinaan iman yang holistik. *Novelty* dari penelitian ini adalah menawarkan pendekatan holistik dalam integrasi teknologi dengan pendidikan iman Kristen, yang tidak hanya fokus pada penyampaian doktrin, melainkan juga menjadikan teknologi sebagai sarana pembentukan karakter dan kedewasaan spiritual remaja secara kontekstual dan relevan di era digital ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk menganalisis keterkaitan antara perkembangan teknologi digital, pendidikan Kristen, dan spiritualitas remaja. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai literatur akademik, jurnal ilmiah, dan sumber teologi yang relevan guna memahami fenomena spiritualitas digital di kalangan remaja Kristen. Menurut Zed, metode studi pustaka memberikan landasan teoritis yang kuat dalam penelitian kualitatif dengan menelaah konsep-konsep dan data yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya.¹¹ Selain itu, Nazir menjelaskan bahwa penelitian pustaka bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian, yang kemudian dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang dikaji.¹² Oleh karena itu, dalam penelitian ini, berbagai artikel dari jurnal ilmiah nasional digunakan sebagai rujukan utama untuk memahami bagaimana digitalisasi berdampak terhadap pendidikan iman Kristen bagi remaja serta bagaimana gereja dapat merespons tantangan tersebut dalam konteks era digital.

¹⁰ Marbun, Andreas. "Peran Komunitas Digital dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Iman di Era Digital." *Jurnal Teologi Digital* 5, no. 2 (2023): 97–115.

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 51.

¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 67.

Hasil dan Pembahasan

Cara Teknologi dalam Pembentukan Spiritualitas Remaja

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan terhadap pembentukan spiritualitas remaja Kristen. Menurut Mugiarto, penggunaan media sosial dapat membantu remaja dalam mengembangkan identitas spiritual mereka dengan memilih konten positif dan memanfaatkan teknologi untuk belajar.¹³ Namun, seperti yang dikemukakan oleh Mulalinda, paparan berlebihan terhadap konten yang kurang mendukung nilai spiritual dapat menghambat perkembangan spiritualitas mereka.¹⁴ Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran dan pengendalian diri dalam mengonsumsi konten digital. Selain itu, orang tua dan gereja juga memiliki peran penting dalam membimbing mereka untuk memilih dan memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Selain itu, teknologi digital menawarkan aksesibilitas dan pengalaman pembelajaran interaktif yang dapat memperkaya perjalanan spiritual remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Latuheru, penggunaan media digital dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman remaja terhadap nilai-nilai spiritual dengan menghadirkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan mudah diakses.¹⁵ Namun, seperti yang disampaikan oleh Nainggolan, tanpa bimbingan yang tepat, remaja dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka secara negatif.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa teknologi bukanlah ancaman bagi iman, melainkan alat yang harus digunakan dengan strategi yang tepat. Gereja dan sekolah Kristen dapat berkolaborasi untuk menyediakan platform edukatif yang aman dan mendukung pertumbuhan iman remaja.

Gereja memiliki peran penting dalam membimbing remaja untuk memanfaatkan teknologi digital secara bijak dalam pengembangan spiritualitas mereka. Penelitian dari Wawo menekankan bahwa gereja harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan menyediakan konten digital yang sesuai dan mendukung, sehingga remaja dapat terus memperdalam pemahaman iman mereka.¹⁷ Namun, seperti yang dicatat oleh Sopacoly dan Lattu, gereja juga perlu menyadari bahwa teknologi digital dapat menghadirkan tantangan, seperti keterasingan sosial dan berkurangnya keterlibatan dalam komunitas keagamaan.¹⁸ Dalam hal ini, gereja tidak hanya harus aktif di media sosial, tetapi juga harus menciptakan pengalaman komunitas yang dapat menarik remaja kembali ke persekutuan yang nyata, seperti kelompok kecil atau ibadah khusus bagi generasi muda.

Penting bagi remaja untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan daring dan luring dalam pengembangan spiritualitas mereka. Laporan dari Tumiwa dan Kawatu menunjukkan

¹³ Mugiarto, M.Pd.I. "Agama dan Media Sosial: Membangun Identitas Spiritual Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2023): 67–82.

¹⁴ Mulalinda, Stella. "Peran Gereja dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native di Tengah Tantangan Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2023): 111–125.

¹⁵ Latuheru, Agustinus. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Agama Kristen." *Dialog Teologi* 5, no. 1 (2023): 88–104.

¹⁶ Nainggolan, Elfrida. "Dampak Media Digital terhadap Perkembangan Spiritualitas Remaja Kristen." *Verbum Dei* 9, no. 3 (2021): 201–218.

¹⁷ Wawo, John. "Strategi Gereja dalam Mengembangkan Spiritualitas Generasi Digital." *Logos: Jurnal Teologi Kristen* 8, no. 2 (2022): 131–149.

¹⁸ Sopacoly, Paulus, dan Jhon Lattu. "Peran Gereja dalam Era Digital: Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Teknologi." *Jurnal Maluku* 15, no. 1 (2023): 55–70.

bahwa menciptakan rutinitas spiritual dan membangun komunitas yang mendukung dapat membantu remaja memastikan bahwa pengalaman spiritual mereka tetap mendalam dan bermakna di tengah kompleksitas dunia digital.¹⁹ Selain itu, penelitian dari Parinding dan Batara menekankan pentingnya berpikir kritis dalam memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual, sehingga remaja tidak terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang.²⁰ Oleh sebab itu, literasi digital berbasis iman menjadi suatu kebutuhan bagi remaja Kristen. Dengan pemahaman yang kuat tentang cara menavigasi dunia digital, mereka dapat tetap teguh dalam iman mereka meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan di internet.

Oleh sebab itu, teknologi digital memiliki peran yang kompleks dalam pembentukan spiritualitas remaja Kristen. Menurut analisis Tambunan, sementara teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung perkembangan spiritual, tanpa bimbingan dan keseimbangan yang tepat, teknologi juga dapat menghadirkan tantangan yang signifikan.²¹ Oleh karena itu, seperti yang disimpulkan penulis bahwa kolaborasi antara gereja, keluarga, dan remaja sendiri sangat penting dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung perkembangan spiritualitas yang sehat dan holistik. Dengan sinergi antara berbagai pihak ini, teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat iman remaja dan membawa mereka semakin dekat kepada Tuhan.

Integrasi Pendidikan Kristen dalam Dunia Digital

Dalam era disrupsi digital, pendidikan Kristen menghadapi tantangan dan peluang baru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dengan literasi digital. Paelongan, dkk. menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mengubah cara kita belajar dan mengajar, tetapi juga mempengaruhi cara kita memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan.²² Setiawan menambahkan bahwa gereja dan institusi pendidikan Kristen harus beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan bagi generasi digital.²³ Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam PAK menjadi penting untuk membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman.

Kurikulum pendidikan Kristen berbasis teknologi perlu dirancang secara holistik, tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Bunga menggarisbawahi bahwa pendidikan Kristen harus menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan iman

¹⁹ Tumiwa, Yenny, dan Wulan Kawatu. "Membangun Spiritualitas Digital: Tantangan dan Peluang bagi Remaja Kristen." *Theos Journal* 4, no. 1 (2023): 98–112.

²⁰ Parinding, Yoseph, dan Samuel Batara. "Etika Digital dan Pengaruhnya terhadap Spiritualitas Generasi Z." *Jurnal Theologia Berea* 12, no. 2 (2022): 45–60.

²¹ Tambunan, Kristian. "Transformasi Kepemimpinan Kristen di Era Digital." *Jurnal Integritas* 10, no. 1 (2022): 78–92.

²² Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka Milka, Welsianti Tumonglo, dan Rani Ta'dung. "Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–551.

²³ Setiawan, Budi. "Pendidikan Agama Kristen di Era Digital: Tantangan dan Peluang." *Didache: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 55–70.

generasi muda.²⁴ Halawa dan Sihombing menyoroti bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama harus didukung dengan metode yang interaktif agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga memiliki pengalaman belajar yang bermakna.²⁵ Pendekatan yang tepat dalam memanfaatkan teknologi dapat menanamkan nilai-nilai iman yang kuat dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks.

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Kristen menawarkan peluang untuk menyebarkan konten edukatif berbasis nilai-nilai Kristiani. Saragih dan Simbolon menjelaskan bahwa platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan rohani yang relevan dengan budaya digital generasi muda.²⁶ Situmorang mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar dalam penggunaan media sosial untuk pendidikan Kristen adalah memastikan bahwa konten yang disebarluaskan tetap berkualitas dan sesuai dengan ajaran teologis yang benar.²⁷ Pengawasan serta keterlibatan aktif dari pendidik dalam kurasi materi sangat diperlukan agar pendidikan Kristen di dunia digital tetap terarah dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi AI juga membuka peluang baru dalam pendidikan Kristen. Manullang dan Silalahi menyebutkan bahwa AI dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dengan menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik.²⁸ Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat memberikan rekomendasi ayat Alkitab, artikel teologis, atau renungan harian yang sesuai dengan preferensi individu. Namun, Purba dan Napitupulu mengingatkan bahwa teknologi ini harus digunakan sebagai alat bantu yang mendukung pembelajaran, bukan menggantikan peran pendidik dalam membangun relasi spiritual dengan peserta didik.²⁹ Oleh karena itu, meskipun AI menawarkan berbagai kemudahan dalam personalisasi pembelajaran iman, penggunaannya harus tetap seimbang dengan pendampingan langsung dari pendidik agar nilai-nilai spiritual dan relasi personal dalam pendidikan Kristen tetap terjaga.

Salah satu tantangan terbesar dalam integrasi pendidikan Kristen ke dalam dunia digital adalah memastikan bahwa peserta didik tetap terlibat aktif dan tidak hanya menjadi konsumen pasif dari konten digital. Hutapea dan Sinaga mengungkapkan bahwa pembelajaran daring memiliki risiko rendahnya keterlibatan emosional dan sosial jika tidak didesain dengan baik.³⁰ Tampubolon menyarankan strategi seperti *blended learning*, di mana pembelajaran digital dikombinasikan dengan tatap muka atau pertemuan komunitas

²⁴ Bungaa, Devi Maria. "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani di Era Disrupsi Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 1–15.

²⁵ Halawa, David, dan Sihombing, Maria. "Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Peluang dan Tantangan." *Teorema: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 89–107.

²⁶ Saragih, Peter, dan Simbolon, Martha. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Misi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2023): 112–127.

²⁷ Situmorang, Andi. "Kualitas Konten Digital dalam Pendidikan Kristen: Studi Kasus di Indonesia." *Transformasi: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2022): 177–191.

²⁸ Manullang, Binsar, dan Silalahi, Daniel. "Peran AI dalam Pendidikan Kristen: Prospek dan Tantangan." *Jurnal Transformasi* 9, no. 2 (2023): 67–82.

²⁹ Purba, Edison, dan Napitupulu, Roni. "AI dalam Pendidikan Kristen: Solusi atau Ancaman?" *Dialogue: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 29–43.

³⁰ Hutapea, Christian, dan Sinaga, Lydia. "Blended Learning sebagai Strategi Pembelajaran PAK di Era Digital." *Didache: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 88–103.

sebagai solusi efektif.³¹ Dengan pendekatan ini, peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang kaya secara digital, namun tetap memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam komunitas iman mereka.

Dengan perkembangan teknologi yang pesat, pendidikan Kristen memiliki peluang besar untuk terus berkembang tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Ginting menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen harus didasarkan pada prinsip bahwa teknologi adalah alat yang mendukung pembelajaran, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pendidikan iman.³² Pendekatan yang bijaksana dan bertanggung jawab diperlukan dalam mengadaptasi kurikulum berbasis teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai Kristen. Jika diterapkan dengan benar, dunia digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan Kristen, memungkinkan gereja dan lembaga pendidikan menjangkau generasi masa kini dengan cara yang lebih relevan dan bermakna.

Peran Gereja dalam Mendampingi Remaja di Era Digital

Gereja memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing remaja menghadapi tantangan era digital yang sarat dengan arus informasi tanpa batas. Penelitian oleh Dalensang dan Molle menunjukkan bahwa gereja seringkali belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal, yang dapat menghambat pengembangan nilai-nilai Kristiani di kalangan remaja.³³ Oleh karena itu, gereja dituntut untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang berbasis riset dan responsif terhadap dinamika digitalisasi, seperti dengan mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif dan platform digital yang sesuai dengan karakteristik generasi digital-native.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan perangkat teknologi digital dalam penguatan karakter remaja. Heryanto, Priandana, dan Tambunan menekankan bahwa gereja dapat memanfaatkan aplikasi pemuridan berbasis web dan perangkat digital lainnya untuk menjangkau remaja.³⁴ Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk memberikan bimbingan rohani yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan remaja masa kini, yang akrab dengan teknologi. Selain itu, gereja perlu membangun komunitas daring yang mendukung pertumbuhan spiritual remaja. Tonis, Kii, dan Bambang menggarisbawahi pentingnya inovasi dan strategi penggunaan teknologi dalam pelayanan gereja untuk membangun identitas rohani generasi muda.³⁵ Dengan menciptakan komunitas online yang positif, gereja dapat menyediakan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman iman, berdiskusi, dan saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.

³¹ Tampubolon, Arie. "Blended Learning dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Veritas* 6, no. 1 (2022): 78–95.

³² Ginting, Samuel. "Transformasi Pendidikan Kristen dalam Era Digital." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2023): 45–61.

³³ Dalensang, Remelia, dan Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.

³⁴ Heryanto, Heryanto, Daniel Priandana, dan Ryna Heppy Tambunan. "Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2023): 107–118.

³⁵ Tonis, Desi Sriyanti, Selviana Ina Kii, dan Malik Bambang. "Peran Gereja dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 112–128.

Terakhir, gereja harus memberikan pendidikan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Dengan membekali remaja kemampuan untuk menyaring informasi dan menggunakan media digital secara bijak, gereja membantu mereka menghadapi tantangan era digital dengan integritas dan iman yang kokoh. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa remaja tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat dalam berinteraksi di dunia digital.

Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Iman

Media sosial telah menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama, termasuk dalam pendidikan iman Kristen bagi remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dan Siregar, media sosial memberikan ruang bagi gereja dan komunitas Kristen untuk menjangkau generasi muda dengan lebih efektif melalui konten yang menarik, seperti renungan harian, video pengajaran, dan diskusi interaktif.³⁶ Gereja-gereja di Indonesia telah memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara lebih dinamis dan sesuai dengan gaya komunikasi anak muda saat ini.³⁷ Selain itu, penelitian lain oleh Simanjuntak menunjukkan bahwa remaja lebih tertarik pada metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan digital, di mana mereka dapat mengakses berbagai sumber pengajaran iman kapan saja dan di mana saja.³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga dapat menjadi alat pembelajaran iman yang strategis bagi generasi digital, karena memungkinkan remaja untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi ajaran Kristen, membangun komunitas rohani, serta mendiskusikan isu-isu iman dalam lingkungan yang lebih interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain sebagai sarana penyebaran ajaran Kristen, media sosial juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun komunitas iman yang lebih luas. Studi yang dilakukan oleh Hutapea mengungkapkan bahwa komunitas online yang aktif di media sosial, seperti grup WhatsApp, Facebook, atau Discord, membantu remaja merasa lebih terhubung dengan sesama orang percaya meskipun berada di lokasi yang berbeda.³⁹ Interaksi dalam komunitas ini memungkinkan mereka untuk berdiskusi tentang ajaran Alkitab, berbagi kesaksian, serta mendapatkan dukungan spiritual dari sesama anggota. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon dan Purba menyatakan bahwa kehadiran komunitas digital yang kuat dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kehidupan rohani dan mendorong mereka untuk tetap aktif dalam ibadah serta pelayanan.⁴⁰ Dengan adanya bimbingan dari pemimpin rohani yang turut berpartisipasi dalam komunitas digital ini, media sosial dapat menjadi tempat pembelajaran iman yang berkelanjutan dan mendalam bagi remaja.

³⁶ Sutrisno, Denny, dan Rian Siregar. "Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Iman Remaja." *Jurnal Teologi Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 67-84.

³⁷ Sutrisno, Denny, dan Rian Siregar. "Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Iman Remaja." *Jurnal Teologi Indonesia*, vol. 7, no. 1, 2023, pp. 67-84.

³⁸ Simanjuntak, L. "Digitalisasi Pendidikan Agama Kristen: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, vol. 8, no. 1, 2022, pp. 55-70.

³⁹ Hutapea, Benyamin. "Media Sosial sebagai Ruang Komunitas Digital Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pelayanan Gereja*, vol. 9, no. 2, 2021, pp. 95-110.

⁴⁰ Tampubolon, Viktor, dan Alexander Purba. "Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Spiritualitas Generasi Z." *Jurnal Teologi dan Digitalisasi Kristen*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 112-127.

Namun, penggunaan media sosial dalam pembelajaran iman juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan arus informasi yang tidak selalu sesuai dengan ajaran Kristen. Penelitian oleh Nainggolan dan Manurung menyoroti bahwa banyak remaja yang terpapar informasi keagamaan yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan ajaran Kristen di berbagai platform digital. Dalam hal ini, peran gereja dan pendidik Kristen sangat penting untuk memberikan panduan yang jelas dalam membedakan informasi yang benar dan menyesatkan.⁴¹ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan konten yang berkualitas serta mengajarkan keterampilan berpikir kritis kepada remaja agar mereka dapat memilah informasi yang mereka terima melalui media sosial. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat tetap menjadi sarana edukatif yang efektif dalam membangun dasar iman yang kokoh bagi generasi muda.

Selain tantangan terkait keakuratan informasi, keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan media sosial juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran iman. Menurut penelitian oleh Simbolon, remaja yang mendapatkan pendampingan dari orang tua dalam menggunakan media sosial untuk tujuan rohani menunjukkan pemahaman iman yang lebih kuat dibandingkan dengan mereka yang mengakses informasi keagamaan secara mandiri.⁴² Orang tua yang aktif berdiskusi tentang iman dengan anak-anak mereka, serta terlibat dalam komunitas digital yang berbasis gereja, dapat membantu membentuk nilai-nilai spiritual yang lebih kokoh pada remaja. Oleh karena itu, sinergi antara gereja, orang tua, dan remaja dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran iman sangatlah penting dalam membangun generasi Kristen yang berakar kuat dalam nilai-nilai Alkitab sebab sejatinya Alkitab adalah landasan dan pedoman kerohanian kekristenan.⁴³ Dengan demikian, keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing penggunaan media digital tidak hanya berperan sebagai kontrol, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan realitas digital yang dihadapi remaja setiap hari, sehingga tercipta proses pembelajaran iman yang kontekstual, relevan, dan berakar pada kebenaran Alkitab.

Dengan berbagai manfaat dan tantangan yang ada, penting bagi gereja untuk terus berinovasi dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran iman yang efektif. Penelitian oleh Gultom menekankan bahwa gereja yang berhasil memanfaatkan teknologi digital secara maksimal akan mampu menjangkau lebih banyak orang dan menyesuaikan metode pengajarannya dengan karakteristik generasi muda saat ini.⁴⁴ Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan mencakup pembuatan konten edukatif yang menarik, kolaborasi dengan influencer Kristen, serta penguatan literasi digital bagi remaja. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat menjadi instrumen yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga memperluas jangkauan penginjilan dalam era digital.

⁴¹ Nainggolan, Markus, dan Sinta Manurung. "Literasi Digital Remaja Kristen: Tantangan dan Solusi dalam Era Media Sosial." *Jurnal Teologi Kristen Indonesia*, vol. 12, no. 3, 2023, pp. 76-91.

⁴² Simbolon, Togar. "Peran Orang Tua dalam Memandu Remaja Kristen di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, vol. 6, no. 2, 2022, pp. 88-103.

⁴³ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94-106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

⁴⁴ Gultom, Roni. "Strategi Digitalisasi dalam Pembelajaran Iman Kristen: Studi Gereja-Gereja di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol. 11, no. 1, 2024, pp. 112-130.

Keseimbangan antara Teknologi dan Relasi Personal dalam Pendidikan Kristen

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan Kristen. Integrasi teknologi dalam pembelajaran agama menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga relasi personal antarjemaat. Menurut Napitupulu dan Gulo, integrasi AI dalam pendidikan Kristen dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai spiritual, tetapi memerlukan pendekatan pedagogis yang mampu menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai spiritualitas.⁴⁵ Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen harus dirancang secara bijaksana agar dapat mendukung pembelajaran iman tanpa menggantikan peran utama komunitas, interaksi personal, dan pembentukan karakter spiritual yang tetap menjadi inti dari pendidikan Kristen yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Teknologi dapat berfungsi sebagai media komunikasi interaktif yang mendukung proses pembelajaran agama Kristen. Manuahe menekankan bahwa pemanfaatan teknologi sebagai alat komunikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas penyampaian materi.⁴⁷ Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan untuk memperkaya, bukan menggantikan, interaksi langsung yang esensial dalam pembentukan karakter dan spiritualitas.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu remaja menghadapi dampak penggunaan teknologi di era digital. Nababan dkk. menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen dapat membentuk karakter remaja, membimbing penggunaan teknologi secara bijak, dan memberikan landasan moral untuk menghadapi tekanan digital.⁴⁸ Hal ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan remaja untuk menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan hubungan interpersonal.⁴⁹ Meskipun teknologi menawarkan berbagai manfaat dalam pendidikan, interaksi langsung dalam komunitas gereja tetap krusial. Pertemuan tatap muka memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih mendalam, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan interaksi personal untuk memastikan bahwa aspek-aspek relasional dalam pendidikan Kristen tetap terjaga.

Untuk mencapai keseimbangan tersebut, gereja dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran hybrid yang menggabungkan teknologi dengan pertemuan langsung. Dengan

⁴⁵ Napitupulu, Anton, dan Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran." *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 63–76.

⁴⁶ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71, <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/51>.

⁴⁷ Manuahe, Yani Mick R. "Teknologi sebagai Media Komunikasi Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 4, no. 1, 2024.

⁴⁸ Nababan, Samuel, et al. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 3, no. 2, 2024.

⁴⁹ Hardi Budiyan, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdaryanto, "Phubbing Dalam Perspektif Etis Tologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial Dalam Masyarakat," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 356–70, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405.

demikian, jemaat dapat menikmati fleksibilitas dan aksesibilitas teknologi sambil tetap merasakan kehangatan dan kedalaman relasi interpersonal dalam komunitas gereja. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk tetap relevan di era digital tanpa mengorbankan esensi dari interaksi personal yang menjadi dasar pertumbuhan spiritual.

Strategi Pendidikan Kristen dalam Membangun Disiplin Rohani Remaja

Pendidikan Kristen memiliki peran krusial dalam membangun disiplin rohani remaja, terutama di tengah kemajuan teknologi digital yang menawarkan berbagai distraksi. Menurut Panggabean dan Sihombing, pendidikan Kristen harus menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat agar remaja tetap memiliki disiplin dalam doa, membaca Alkitab, dan beribadah, meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang serba digital.⁵⁰ Pendidikan ini harus dilakukan secara sistematis, baik dalam keluarga, gereja, maupun institusi pendidikan Kristen, agar pembentukan karakter rohani dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan Kristen untuk membangun disiplin rohani remaja adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan mentoring spiritual. Siregar menegaskan bahwa pendampingan dari pemimpin gereja, guru agama, serta orang tua sangat penting dalam membimbing remaja agar memiliki kebiasaan rohani yang konsisten.⁵¹ Salah satu metode efektif adalah penggunaan jurnal rohani, di mana remaja diajak untuk mencatat perjalanan spiritual mereka, doa-doa pribadi, serta refleksi atas firman Tuhan yang mereka pelajari setiap hari. Hal ini membantu mereka memiliki kesadaran spiritual yang lebih dalam serta melatih kedisiplinan dalam kehidupan rohani.

Selain pembelajaran berbasis pengalaman, pemanfaatan teknologi sebagai sarana pembentukan disiplin rohani juga menjadi strategi yang relevan. Hutapea dan Simamora dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan aplikasi Alkitab digital, devotional harian berbasis aplikasi, serta platform streaming ibadah online dapat menjadi alat untuk membangun kebiasaan rohani di kalangan remaja.⁵² Namun, pemanfaatan teknologi ini harus tetap diimbangi dengan pengajaran tentang manajemen waktu dan kesadaran akan penggunaan teknologi yang sehat agar remaja tidak hanya mengandalkan media digital tetapi juga memiliki kedekatan personal dengan Tuhan melalui relasi yang nyata dalam komunitas gereja.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah integrasi disiplin rohani dalam kurikulum pendidikan agama Kristen di sekolah dan gereja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lumban Gaol, pengajaran yang sistematis tentang spiritualitas, disiplin rohani, dan tanggung jawab iman dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja Kristen.⁵³ Misalnya, sekolah Kristen dapat menetapkan waktu khusus untuk doa pagi bersama, membaca Alkitab, serta refleksi harian sebagai bagian dari kegiatan akademik.

⁵⁰ Panggabean, Sinta, dan Rina Sihombing. "Membangun Disiplin Rohani Remaja melalui Pendidikan Kristen." *Teologika: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 2, no. 1, (2024): 45–58.

⁵¹ Siregar, Jonathan. "Mentoring Spiritual dalam Pendidikan Kristen bagi Remaja." *Logos: Jurnal Teologi Kristen*, vol. 5, no. 2, (2023): 101–115.

⁵² Hutapea, Daniel, dan Lydia Simamora. "Penggunaan Teknologi dalam Membentuk Disiplin Rohani di Kalangan Remaja Kristen." *Theodidaktos: Jurnal Pendidikan Teologi*, vol. 3, no. 1, (2024): 88–102.

⁵³ Lumban Gaol, Andreas. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Disiplin Rohani dalam Kurikulum Sekolah Kristen." *Biblion: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, vol. 7, no. 1, (2023): 67–80.

Dengan cara ini, remaja tidak hanya belajar tentang iman secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam keseharian mereka.

Pendidikan Kristen dalam membangun disiplin rohani remaja tidak hanya tentang memberikan instruksi atau teori, tetapi juga menekankan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik yang menggabungkan bimbingan spiritual, penggunaan teknologi yang bijak, serta integrasi disiplin rohani dalam kurikulum akan membantu remaja bertumbuh dalam iman mereka dengan lebih kuat dan konsisten. Gereja, keluarga, dan institusi pendidikan Kristen perlu bersinergi dalam memastikan bahwa remaja tidak hanya mengenal iman secara intelektual, tetapi juga mengalami hubungan yang nyata dengan Tuhan yang diwujudkan dalam disiplin rohani yang teguh.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai kajian dan penelitian yang telah dibahas, pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas remaja di era digital. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk membangun iman jika digunakan secara bijak melalui platform pembelajaran daring, komunitas digital, dan media sosial yang mendukung pertumbuhan rohani. Namun, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai penelitian, ketergantungan berlebihan pada teknologi tanpa adanya bimbingan yang tepat dapat melemahkan relasi personal dan disiplin rohani remaja. Oleh karena itu, gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan Kristen perlu mengembangkan strategi yang mengharmoniskan pemanfaatan teknologi dengan interaksi langsung dalam komunitas iman. Dengan demikian, pendidikan Kristen tetap dapat menjadi kompas spiritual yang membimbing remaja untuk hidup dalam kebenaran firman Tuhan di tengah tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.
- Budiyana, Hardi, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdaryanto. "Phubbing Dalam Perspektif Etis Tologis: Kajian Mereduksi Anti Sosial Dalam Masyarakat." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2024): 356–70. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405.
- Bungaa, Devi Maria. "Integrasi Literasi Pendidikan Kristiani di Era Disrupsi Digital." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2023): 1–15.
- Dalensang, Remelia, dan Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–271.
- Haryanto, T. "Peran Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Agama* 5, no. 2 (2021): 112–128.
- Gunawan, H., dan R. Sutanto. "Interaksi Digital dan Spiritualitas: Tantangan bagi Generasi Z." *Jurnal Interaksi Digital dan Spiritualitas* 8, no. 3 (2023): 132–149.
- Ginting, Samuel. "Transformasi Pendidikan Kristen dalam Era Digital." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2023): 45–61.

- Gultom, Roni. "Strategi Digitalisasi dalam Pembelajaran Iman Kristen: Studi Gereja-Gereja di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, vol. 11, no. 1, (2024): 112-130.
- Hutapea, Benyamin. "Media Sosial sebagai Ruang Komunitas Digital Kristen." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pelayanan Gereja*, vol. 9, no. 2, (2021): 95-110.
- Halawa, David, dan Sihombing, Maria. "Teknologi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen: Peluang dan Tantangan." *Teorema: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 89–107.
- Hutapea, Christian, dan Sinaga, Lydia. "Blended Learning sebagai Strategi Pembelajaran PAK di Era Digital." *Didache: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2023): 88–103.
- Hutapea, Daniel, dan Lydia Simamora. "Penggunaan Teknologi dalam Membentuk Disiplin Rohani di Kalangan Remaja Kristen." *Theodidaktos: Jurnal Pendidikan Teologi*, vol. 3, no. 1, (2024): 88–102.
- Heryanto, Heryanto, Daniel Priandana, dan Ryna Heppy Tambunan. "Peran Gereja dalam Penguatan Karakter Remaja di Era Digital." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 2 (2023): 107–118.
- Lumban Gaol, Andreas. "Integrasi Pendidikan Agama Kristen dan Disiplin Rohani dalam Kurikulum Sekolah Kristen." *Biblion: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, vol. 7, no. 1, (2023): 67–80 Sekolah Minggu di GBI Metro Permata." *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 5, no. 1 (April 2019): 20–36.
- Latuheru, Agustinus. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pendidikan Agama Kristen." *Dialog Teologi* 5, no. 1 (2023): 88–104.
- Lestari, D., dan P. Gunawan. "Transformasi Digital dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Tantangan Baru." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Agama* 9, no. 3 (2020): 77–94.
- Marbun, J. "Strategi Pendidikan Kristen dalam Era Digital: Pendekatan Berbasis Komunitas Digital." *Jurnal Digitalisasi Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2023): 109–125.
- Mugiarto, M.Pd.I. "Agama dan Media Sosial: Membangun Identitas Spiritual Remaja di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2023): 67–82.
- Mulalinda, Stella. "Peran Gereja dalam Membangun Spiritualitas Anak Digital Native di Tengah Tantangan Era Digital." *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2023): 111–125.
- Manullang, Binsar, dan Silalahi, Daniel. "Peran AI dalam Pendidikan Kristen: Prospek dan Tantangan." *Jurnal Transformasi* 9, no. 2 (2023): 67–82.
- Nainggolan, Elfrida. "Dampak Media Digital terhadap Perkembangan Spiritualitas Remaja Kristen." *Verbum Dei* 9, no. 3 (2021): 201–218.
- Napitupulu, Anton, dan Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran." *MEFORAS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 63–76.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Manuahe, Yani Mick R. "Teknologi sebagai Media Komunikasi Interaktif dalam Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 4, no. 1, 2024.
- Nababan, Samuel, et al. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, vol. 3, no. 2, 2024.
- Nainggolan, Markus, dan Sinta Manurung. "Literasi Digital Remaja Kristen: Tantangan dan

- Solusi dalam Era Media Sosial." *Jurnal Teologi Kristen Indonesia*, vol. 12, no. 3, (2023): 76-91.
- Parinding, Yoseph, dan Samuel Batara. "Etika Digital dan Pengaruhnya terhadap Spiritualitas Generasi Z." *Jurnal Theologia Berea* 12, no. 2 (2022): 45–60.
- Prasetyo, M., dan T. Anggraini. "Literasi Digital dalam Pembelajaran Iman Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Indonesia* 6, no. 2 (2021): 55–71.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka Milka, Welsianti Tumonglo, dan Rani Ta'dung. "Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 12 (2024): 539–551.
- Purba, Edison, dan Napitupulu, Roni. "AI dalam Pendidikan Kristen: Solusi atau Ancaman?" *Dialogue: Jurnal Teologi dan Pendidikan* 3, no. 1 (2022): 29–43.
- Panggabean, Sinta, dan Rina Sihombing. "Membangun Disiplin Rohani Remaja melalui Pendidikan Kristen." *Teologika: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 2, no. 1, (2024): 45–58.
- Rahmawati, S. "Tantangan dan Peluang Digitalisasi dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Digitalisasi dalam Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 88–105.
- Simanjuntak, L. "Digitalisasi Pendidikan Agama Kristen: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Pendidikan Kristen Indonesia*, vol. 8, no. 1, (2022): 55-70.
- Simbolon, Togar. "Peran Orang Tua dalam Memandu Remaja Kristen di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, vol. 6, no. 2, (2022): 88-103.
- Sutrisno, Denny, dan Rian Siregar. "Pemanfaatan Media Sosial untuk Pembelajaran Iman Remaja." *Jurnal Teologi Indonesia*, vol. 7, no. 1, (2023): 67-84.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Karakteristik Hidup Baru Dalam Kristus Berdasarkan Perspektif Efesus 4:17-32." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 12, no. 1 (2021): 57–71. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/5>.
- Sopacoly, Paulus, dan Jhon Lattu. "Peran Gereja dalam Era Digital: Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Teknologi." *Jurnal Maluku* 15, no. 1 (2023): 55–70.
- Tampubolon, Viktor, dan Alexander Purba. "Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Spiritualitas Generasi Z." *Jurnal Teologi dan Digitalisasi Kristen*, vol. 5, no. 1, (2023): 112-127.
- Tampubolon, Arie. "Blended Learning dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Veritas* 6, no. 1 (2022): 78–95.
- Tambunan, Kristian. "Transformasi Kepemimpinan Kristen di Era Digital." *Jurnal Integritas* 10, no. 1 (2022): 78–92.
- Tumiwa, Yenny, dan Wulan Kawatu. "Membangun Spiritualitas Digital: Tantangan dan Peluang bagi Remaja Kristen." *Theos Journal* 4, no. 1 (2023): 98–112
- Tonis, Desi Sriyanti, Selviana Ina Kii, dan Malik Bambang. "Peran Gereja dalam Membangun Identitas Rohani Generasi Pemuda di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 112–128.
- Widodo, A. "Adaptasi Gereja terhadap Perubahan Digital dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Transformasi Digital dalam Agama* 12, no. 4 (2023): 101–120.
- Wawo, John. "Strategi Gereja dalam Mengembangkan Spiritualitas Generasi Digital." *Logos: Jurnal Teologi Kristen* 8, no. 2 (2022): 131–149.

Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,